

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga Negara Indonesia, ini termasuk anak berkebutuhan khusus. Mereka berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama dan gender. Ini sejalan dengan UU RI No. 20 tentang Sisdiknas pada pasal 5 (2) yang menegaskan bahwa “Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial yang berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah menyediakan layanan dan pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus termasuk siswa tunagrahita, baik peserta didik tunagrahita yang tergolong sedang maupun peserta didik tunagrahita yang tergolong ringan

Pentingnya pendidikan bukan hanya dipahami masyarakat sebagai perwujudan hak warga negara akan pendidikan, tetapi sudah menjadi suatu kebutuhan bagi pengembangan diri individu, dimana siswa diharapkan dapat merealisasikan seluruh potensinya. Ini sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional pasal 3 UU No. 20 Sisdiknas Tahun 2003 yang berisi “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan ini tidak hanya berlaku untuk anak-anak pada umumnya tetapi juga termasuk siswa tunagrahita yang memiliki hambatan kecerdasan dan penyesuaian tingkah laku.

Kauffman dan Hallahan (1986, dalam Somantri, 2006, hlm. 104) mengemukakan bahwa berdasarkan definisi yang dikembangkan oleh AAMD (*American Association of Mental Deficiency*), siswa tunagrahita merupakan siswa memiliki keterbelakangan mental yakni ditunjukkan dengan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan.

Tunagrahita diklasifikasikan menjadi empat klasifikasi yaitu tunagrahita ringan (*mild*), sedang (*moderate*), berat (*severe*), dan sangat berat (*profound*), dan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan. Menurut skala Weschler (WISC) anak tunagrahita ringan memiliki IQ 55-69, sedangkan menurut Skala Binet mereka memiliki IQ antara 52-68 dalam skala penilaian WISC (Amin, 1995, hlm. 25).

Somantri (2006, hlm. 105) mengemukakan bahwa siswa tunagrahita ringan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi baru yang dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Siswa tunagrahita ringan memiliki keunggulan dalam potensi dan kemampuan tertentu sehingga mereka perlu untuk dipahami dan didorong dalam melakukan sesuatu hal. Siswa tunagrahita ringan kesulitan dalam mempelajari materi yang bersifat abstrak sehingga pengajaran hendaknya menggunakan materi yang lebih kongkrit serta contoh-contoh yang jelas. (Wahyuni, 2011, hlm. 86). Oleh karena itu pembelajaran untuk siswa tunagrahita sebaiknya bersifat praktis, realistik, fungsional dan menggunakan pendekatan *contextual teaching learning*.

Berdasarkan studi pendahuluan (Mei, 2015) di SLB C YPLB Majalengka pada tingkat SMALB, bahwa pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan lebih bersifat *academic oriented*, artinya berpusat pada akademik. Mereka diharuskan belajar berbagai mata pelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Alimin (2007, dalam <http://www.jasiankku-sampel.blogspot.com/>) bahwa saat ini program pendidikan bagi siswa tunagrahita masih sangat menekankan kepada aspek pengajaran yang bersifat akademik (semata-mata menyampaikan bahan ajar), yang sesungguhnya pendidikan yang dibutuhkan oleh siswa tunagrahita adalah pendidikan yang bersifat fungsional. Untuk itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang berpusat pada kebutuhan siswa dan bukan pada kurikulum. Dengan pembelajaran yang bersifat fungsional, yakni memusatkan pada kebutuhan siswa, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensinya untuk mencapai kemandirian hidup. Sejalan dengan ini, Astaty (2009, hlm.4) mengemukakan

bahwa target kemandirian siswa tunagrahita tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa mandiri bagi siswa tunagrahita adalah adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki. Lebih lanjut lagi dikemukakan bahwa pencapaian kemandirian bagi siswa tunagrahita tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak pada umumnya.

Temuan lain dari hasil studi pendahuluan di SLB C YPLB Majalengka, bahwa pada tingkat SMALB pembelajaran belum mengarah pada optimalisasi di bidang kecakapan atau keterampilan sehingga masih banyaknya siswa tunagrahita yang terombang-ambing masa depannya saat mereka keluar sekolah, karena mereka kurang memiliki kecakapan yang diperlukan untuk hidup mandiri.

Salah satu faktor penyebab masih banyaknya siswa tunagrahita yang terombang-ambing masa depannya saat keluar karena mereka belum pernah belajar magang untuk memperoleh pengalaman kerja di lapangan dalam meningkatkan keterampilan yang telah dimilikinya. Hal ini dikarenakan kurangnya pihak sekolah dalam mempersiapkan siswanya untuk terjun di lapangan. Ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni (2011, hlm. 60) bahwa program persiapan kerja hendaknya memiliki perbandingan teori dengan praktek yakni 1 : 4.

Hasil penelitian Wahyuni yang lain, menunjukkan bahwa program pembelajaran vokasional belum mendukung terhadap kemampuan yang harus dimiliki siswa berkebutuhan khusus dalam hal ini khususnya bagi tunagrahita ringan untuk bekerja di masyarakat (Wahyuni, 2011, hlm. 55). Pembelajaran vokasional yang dapat menjadi pekerjaan bagi mereka di masyarakat diantaranya adalah mencuci pakaian atau laundry. Astaty (2009, hlm.5) mengemukakan:

“...perlu dirumuskan model pendidikan yang mencakup kolaborasi antara guru, pemerintah, orangtua, dunia kerja yang bisa memikirkan tentang jenis pekerjaan, metode dan strategi yang dapat diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus. Perencanaan pendidikan vokasional, kemudian pelatihan pendidikan vokasional, ujicoba pendidikan vokasional yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus perlu difikirkan”.

Pemerintah mengeluarkan aturan yang mengharuskan dunia usaha untuk menyediakan pekerjaan 1 persen bagi anak berkebutuhan khusus yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 1998 sesuai Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997. Adanya peraturan tersebut nyatanya belum menjadi jawaban atas permasalahan bagi siswa tunagrahita ringan, karena kenyataan di lapangan seperti yang didapat oleh peneliti melalui studi pendahuluan di SLB-C YPLB Majalengka (Mei, 2015) bahwa pihak sekolah tidak melakukan atau tidak memiliki kerjasama dengan perusahaan ataupun tempat penyaluran kerja yang ada. Pemberian pelatihan keterampilan yang diberikan hanya sebatas pemberian pelatihan saja, tidak mendapatkan tindak lanjut. Sehingga guru maupun pihak sekolah tidak dapat mengetahui bagaimana sebenarnya kinerja dari yang telah dilatihkan kepada siswa tunagrahita ringan tersebut, apakah bisa bermanfaat atau dimanfaatkan untuk bidang tertentu sesuai dengan jenis keterampilannya dan apakah siswa dapat diterima di lapangan dan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jenis pekerjaannya atau tidak. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah dalam upaya mempersiapkan anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita ringan untuk bekerja di lapangan.

Pembelajaran dengan sistem magang merupakan salah satu metode dalam pembelajaran *life skill* yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan sistem magang, pembelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita ringan dapat dinilai oleh instruktur atau pekerja yang profesional di lapangan secara langsung, selain itu pekerja yang profesional di bidangnya tersebut dapat memberikan masukan bagaimana bekerja di lapangan.

Berdasarkan pemaparan tentang masalah yang terjadi tentang keterampilan mencuci pakaian yang sudah ada di sekolah dan upaya peningkatan keterampilan mencuci pakaian melalui sistem magang pada siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Mencuci Pakaian Dengan Sistem Magang di *Laundry Cling* Majalengka Pada Siswa Tunagrahita Ringan Tingkat SMALB di SLB C YPLB Majalengka”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah sistem magang berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan mencuci pakaian pada siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C YPLB Majalengka?”

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh sistem magang terhadap peningkatan keterampilan mencuci pakaian siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB di *Laundry Cling* Majalengka.

Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keterampilan mencuci pakaian siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C YPLB Majalengka sebelum diberikan sistem magang.
2. Untuk mengetahui keterampilan mencuci pakaian siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C YPLB Majalengka setelah diberikan sistem magang.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh sistem magang terhadap peningkatan keterampilan mencuci pakaian siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C YPLB Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang sebenar-benarnya mengenai pengaruh pembelajaran dengan sistem magang terhadap peningkatan keterampilan mencuci pakaian siswa tunagrahita ringan. Selain itu, diharapkan pembelajaran dengan sistem magang ini dapat melatih dan meningkatkan keterampilan siswa tunagrahita ringan khususnya dalam keterampilan mencuci pakaian.

Sedangkan manfaat secara teoritis dan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan penanganan permasalahan keterampilan dalam hal ini khususnya keterampilan mencuci pakaian bagi siswa tunagrahita ringan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai langkah awal untuk lebih memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa tunagrahita ringan serta dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pengaruh sistem magang terhadap peningkatan keterampilan siswa tunagrahita ringan dalam mencuci pakaian.

b. Bagi Siswa

Dapat menjadi pengalaman siswa tunagrahita ringan sebagai bekal keterampilan yang bisa digunakan dalam bekerja di lapangan kerja. Selain itu menjadi ajang dalam mensosialisasikan kinerja yang dimiliki siswa tunagrahita ringan dalam keterampilan mencuci pakaian.

c. Bagi Guru

Memberikan alternatif pembelajaran untuk siswa tunagrahita ringan dalam pengembangan kecakapan hidup/*life skill*.

d. Bagi Sekolah

Dapat mengembangkan hubungan sekolah dengan dunia kerja serta mensosialisasikan kemampuan dari siswa-siswa tunagrahita ringan kepada dunia kerja.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam menyusun suatu karya tulis ilmiah salah satunya yaitu Skripsi, diperlukan suatu sistematika dalam penulisannya atau perlu adanya struktur organisasi dalam penulisan karya tulis ilmiah tersebut, agar karya tulis tersebut sistematis dan dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca. Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, berikut akan dijelaskan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan :

Bab I membahas tentang latar belakang penelitian yang akan dilakukan. Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya suatu keterampilan di sekolah yakni keterampilan mencuci pakaian yang hanya sebatas pemberian keterampilan saja, membuat sekolah tidak mengetahui kemampuan siswa yang sebenarnya. Sehingga dalam hal ini, perlu diketahui kemampuan siswa dalam peningkatan keterampilan mencuci pakaian dengan menggunakan suatu sistem pembelajaran yang mengedepankan praktek yakni sistem magang. Dalam Bab I ini akan dijelaskan tentang rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II membahas tentang landasan teoritis atau kajian teoritis yaitu konsep yang membahas tentang variabel pada penelitian ini. Landasan teoritis yang akan dibahas adalah tentang siswa tunagrahita ringan, keterampilan mencuci pakaian dan sistem magang. Pada Bab II ini membahas pula mengenai penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III membahas tentang metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *Pre-experimental Design* yakni dengan *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu satu kelompok eksperimen yang diukur variabel dependennya (*pre-test*), kemudian diberikan *treatment*, dan diukur kembali variabel dependennya (*post-test*), tanpa ada kelompok pembanding. Pada Bab ini juga akan dibahas mengenai variabel penelitian, instrumen penelitian yang digunakan, prosedur penelitian serta analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV membahas inti dari penelitian, karena disini akan diungkap temuan yang ada di lapangan didasarkan pada hasil pengolahan data dan analisis data serta adanya berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian. Adapun hal yang dibahas diantaranya adalah hasil pengujian validitas dan reliabilitas, serta hasil penelitian yang terkait dengan pengaruh sistem magang dalam peningkatan keterampilan mencuci pakaian siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB.

Bab V membahas tentang penafsiran peneliti dari hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan, implikasi dan saran.